

JURNAL ERA ABDIMAS



LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
STMIK EL RAHMA YOGYAKARTA

Alamat : Jl. Sisingamangaraja No 76 Yogyakarta
Website : www.stmikelrahma.ac.id
E-Mail : info@stmikelrahma.ac.id



9 772614 208004

DEWAN REDAKSI

Penanggungjawab dan Penasehat

Ketua STMIK EL RAHMA
Eko Riswanto, S.T., M.Cs.

Ketua Dewan Redaksi

Andri Syafriyanto, S.Kom., M.Cs.

Anggota Dewan Redaksi

Wahyu Widodo, S.Kom., M.Kom.
Yuli Praptomo PHS, S.Kom., M.Cs.
Asih Winantu, S.Kom., M.Cs.
Minarwati, S.T., M.Cs.

Penyunting Ahli

Eko Riswanto, S.T., M.Cs.
Suparyanto, S.T, M.Eng
Momon Muzakkar, ST., M.Eng

Mitra Bestari

Dr. Aris Tri Haryanto , SE., S.Kom., MM., M.Si.
Dr. Asep Rokhyadi Permana Saputra, SE., M.Si
Dr. Heri Wijayanto, S.T., MM., M.Kom.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas anugrahnya sehingga jurnal edisi kali ini dapat terbit. Sebelumnya kami ingin mengucapkan terimakasih banyak kepada dosen/peneliti/profesi yang telah mengirimkan artikelnya kepada dewan redaksi untuk dapat dipublish pada jurnal yang kami kelola. Semua artikel yang masuk kepada dewan redaksi telah melalui proses review oleh mitra bestari dan tim dewan redaksi, segala proses revisi dan redaksional juga telah dilakukan oleh penulis sebelum jurnal ini diterbitkan. Segala bentuk kritik dan saran yang membangun dari pembaca / peneliti yang dikirimkan sangat kami harapkan demi melakukan pembenahan jurnal yang kami kelola. Akhir kata kami menghaturkan terimakasih banyak kepada semua pihak yang sudah terlibat dalam proses penerbitan jurnal ini.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Salam dari Redaksi

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	
Halaman Susunan Dewan Redaksi	
Kata Pengantar	
Daftar Isi	
PEMANFAATAN LIMBAH KOTORAN SAPI SEBAGAI BAHAN BAKAR ALTERNATIF (BIOGAS) PADA MASYARAKAT DUSUN BENDUNGAN Joko Susetyo, P. Wisnubroto	1 – 7
PEMASANGAN SOLAR CELL UNTUK SETRIKA LISTRIK PADA USAHA SONIC LOUNDRY CONDONG CATUR Subandi, Muhammad Suyanto	8 – 17
PENGELOLAAN BANK SAMPAH BERBASIS MASYARAKAT DESA CATURHARJO KECAMATAN PANDAK BANTUL Edi Faizal, Cuk Subiyantoro, Nany Noor Kurniyati	18 – 24
GOTONG ROYONG SEBAGAI KARAKTER BANGSA DALAM MENGHADAPI SITUASI PANDEMI COVID 19 Syukri Abdullah, Dina Andayati, Untung Joko Basuki	25 – 34
PEMANFAATAN ICT UNTUK MENINGKATKAN PENJUALAN EMPING BAGI PENGRAJIN EMPING DUSUN SITEN BANTUL Erfanti Fatkhiyah, Uning Lestari, Joko Triyono	35 – 40

Gotong Royong Sebagai Karakter Bangsa dalam Menghadapi Situasi Pandemi Covid 19

Syukri Abdullah¹, Dina Andayati², Untung Joko Basuki³

^{1,2,3}Institut Sains & Teknologi "AKPRIND" Yogyakarta

Fakultas Teknologi Industri

e-mail: *¹syukriabdullah@akprind.ac.id, ²dina_asnawi@yahoo.com, ³untungjb@akprind.ac.id

Abstract

The implementation of this community service aims to provide an overview to the community on how to maintain the nature of mutual cooperation in society and respond to mutual assistance in the Covid-19 disaster. The impact of Covid 19 is very pronounced on the people's economy. Yana income decreases while the need increases, of course causing problems in society. The community must continue to work hand in hand and work together in dealing with the impact of Covid 19. In the implementation of this service, the method used is to give lectures to the community, especially to people who are Rukun Tetangga 04, Werdidadi, Bodowaluh, Poncosari Village, Srandakan, Bantul, The benefits of this service include community cooperation, which is still manifest in social life while still paying attention to health protocols in dealing with Covid-19.

Keywords — Gotong royong, Covid, Society

1. PENDAHULUAN

Pandemi Covid 19 yang berjalan beberapa bulan ini, tentu saja sangat berdampak terhadap berbagai aspek kehidupan kita, terutama yang paling terdampak adalah aspek ekonomi, khususnya sektor dunia usaha. Efek pandemi yang dirasakan saat ini tidak akan bisa tuntas jika hanya mengandalkan pemerintah saja, perlu dukungan semua pihak, terutama bahu membahunya masyarakat untuk membantu sesama dalam meringankan dampak yang ditimbulkan dikarenakan pandemi ini.

Masyarakat diharapkan saling peduli satu sama lain, dengan beragam cara, dapat dengan cara saling peduli dan tolong menolong, atau paling tidak yang paling sederhana adalah dengan cara tidak memberikan stigma negatif terhadap penderita. Masalah yang dihadapi tersebut memang sangatlah sulit tidak hanya merupakan krisis kesehatan tetapi juga merupakan sebuah krisis ekonomi, tetapi di dalam kondisi ini malah menjadi sebuah pembuktian bahwa bangsa Indonesia mempunyai budaya yang luhur sehingga menjadi bangsa yang kuat dan besar, budaya tersebut adalah berupa gotong royong. Adapun gotong royong itu sendiri adalah merupakan suatu aktualisasi nyata dari sila-sila Pancasila yaitu sila Persatuan Indonesia. Dengan gotong-royong ini banyak beban besar masyarakat dapat terkurangi

bahkan terselesaikan jika masyarakat dapat bekerjasama dan saling membantu dalam menghadapinya. Sila kedua Pancasila, yang berbunyi kemanusiaan yang adil dan beradab dapat memberikan makna bahwa bangsa Indonesia di masa pandemi dapat memunculkan rasa empati dan simpati antar sesama yang dapat diejawantahkan dalam suatu tradisi bergotong royong dan bekerja sama untuk untuk saling meringankan antar sesama warga masyarakat. Ambillah suatu contoh kasus yang ada di Yogyakarta dimana masyarakat saling berbagi antar sesama, dengan cara memberikan kebutuhan sehari-hari, seperti beras, telur, susu, buah-buahan dan sayur mayur secara gratis bagi warga masyarakat yang terdampak corona, dengan cara mencatolkannya kebutuhan sehari-hari tersebut di pagar rumah mereka, agar dapat mudah diambil oleh warga masyarakat yang membutuhkan, contoh hidup berupa bahu membahu tersebut tentunya merupakan suatu pembelajaran yang dapat diambil oleh kita semua.

Pengertian gotong royong itu sendiri pada suatu daerah bisa bermakna berbeda-beda. Kata gotong royong disebut dengan kata yang berbeda-beda antara satu daerah dengan daerah yang lain. Bahasa daerah dari berbagai suku dalam masyarakat bangsa Indonesia memiliki kosa kata yang berbeda tapi bermakna sama dengan gotong royong. Di minahasa lebih dikenal dengan kata

“mapalus, sedang di Bali dikenal dengan istilah “Subak” . [1]

Penelitian atau kegiatan pengabdian pada masyarakat yang mengupas budaya gotong royong pada masyarakat Indonesia sudah dilakukan oleh beberapa peneliti atau pengabdian, seperti yang sudah dilakukan Subiyakto [2], Wardiat [3], Unayah [4], Murdi [5]

Hasil penelitian atau pengabdian pada masyarakat yang sudah dilakukan diantaranya dilakukan oleh Kurniawan [6], dalam penelitian dengan melakukan analisis data yang dilakukan secara kualitatif pada kelompok kuda lumping di desa Desa Harjokuncaran Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang. Hasil penelitian adalah upaya dan peran kelompok kesenian permainan kuda lumping dalam menanamkan nilai-nilai dan sifat kegotong-royongan dilakukan dengan cara memberikan pengarahan dan memberikan keterlibatan secara langsung yakni dengan memberikan pengumuman atau himbauan melakukan gotong-royong dan kerja bakti atau pada saat pementasan serta mengajak untuk kerja bakti pada saat mendekati pelaksanaan kegiatan pentas seni seperti pada perayaan hari kemerdekaan. Faktor penghambat dalam menanamkan jiwa ke gotong royongan diantaranya, yaitu penghambat dari dalam berupa dana dan peralatan, dan penghambat dari luar berupa anggapan kesenian kuda lumping menganut kegiatan yang memuja setan.

Bagas [7] dalam penelitian mengupas kegiatan gotong royongan merupakan bentuk kegiatan sosial dalam masyarakat saling meringankan beban pekerjaan. Nilai-nilai gotong royong kian mengalami perubahan. Hal ini salah satu faktor disebabkan masuknya modernisasi dalam sistem pertanian. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan proses semakin menurunnya ke gotong royongan di Desa Tadang Palie Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan gotong royong di Desa Tadang Palie mengalami perubahan terutama penanaman jagung. Hal itu disebabkan adanya ketidakseimbangan luas lahan jagung masyarakat dan sumber daya manusia yang semakin sedikit. Realitasnya di masyarakat, meskipun arus perubahan tidak bisa dibendung, namun nilai-nilai yang selama ini menjadi salah satu patokan dalam bermasyarakat masih tetap terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat ditemukan dalam berbagai kegiatan-kegiatan yang ada di Desa Tadang Palie

Rolitai [8] memaparkan mengenai permasalahan gotong royong pada masyarakat adat Kampung Naga untuk memperkuat solidaritas. Nilai

dalam kegiatan gotong royong yakni adanya nilai toleransi semenjak ramai oleh pengunjung melalui pemaparan masyarakat. Hasil penelitian diketahui bahwa (1) bentuk gotong royong di masyarakat Kampung Naga terdiri dari pertanian, perbaikan atau renovasi rumah, acara ritual, dan upacara adat (2) Setiap kegiatan gotong royong dimaknai kebersamaan oleh masyarakat baik melalui nilai kebahagiaan, nilai kesedihan dan nilai toleransi (3) Kegiatan gotong royong tidak terlepas dari peran para pemangku adat dan masyarakat sesuai dengan fungsinya masing-masing (4) Ramainya kunjungan membutuhkan usaha dan upaya dari masyarakat untuk dapat mempertahankan gotong royong dengan solidaritas melalui pembentukan guide.

Menurut Muryanti[9], gotong royong merupakan ciri bangsa Indonesia dan menjadi akar peradaban dari bangsa Indonesia . Perkembangan dan dampak globalisasi, faktor kemiskinan dan kondisi politik menjadi faktor yang menyebabkannya menurunnya sifat ke gotong royongan. Sehingga perlu melihat lebih dalam pentingnya nilai-nilai yang telah dibangun sejak lama agar tidak mudah hilang begitu saja seiring perkembangan zaman. Hal lain yang masih menjadi persoalan saat ini adalah keharusan nilai-nilai luhur yang sudah ada perlu untuk menyesuaikan dengan segala kondisi bangsa saat ini atau sebaliknya. Penelitian yang dilakukan mengkaji pentingnya nilai kebersamaan dalam masyarakat yang menjelma menjadi gotong royong ini melandasi kehidupan bangsa Indonesia, sudah seharusnya drevitalisasi gotong royong ini harus di upayakan secara terus menerus dalam konteks kekinian.

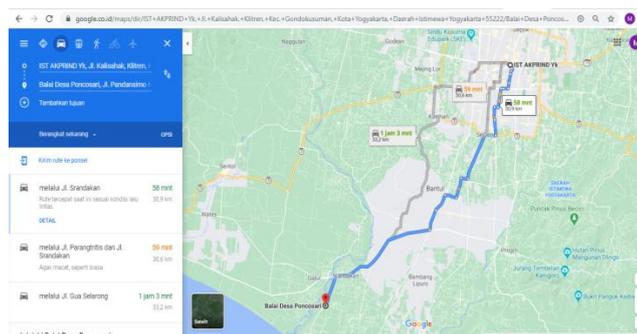
Penelitian yang dilakukan Oktaviyani [10] dilatar belakangi fakta di era saat ini nilai gotong royong sudah mulai memudar. Hal ini disebabkan oleh munculnya budaya individualisme di masyarakat sehingga membuat masyarakat lupa akan pentingnya gotong royong. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penguatan tentang nilai-nilai yang ada di dalam gotong royong yang selama ini telah dilakukan oleh warga kampung Potronanggan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui kegiatan gotong royong yang dilakukan di kampung Potronanggan dapat memberikan penguatan dari segi sikap masyarakat terhadap nilai-nilai yang ada dalam gotong royong. Adapun nilai-nilai yang terdapat dalam kegiatan gotong royong yang dilakukan di kampung Potronanggan terdiri dari nilai kebersamaan, tolong menolong, persatuan, rela berkorban. Melalui nilai tersebut masyarakat menjadi tahu bahwa kegiatan gotong royong yang selama ini dilakukan di dalamnya mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai penguatan kegiatan gotong

royong itu sendiri. Melalui kegiatan gotong royong pula masyarakat dapat menunjukkan kecintaannya terhadap budaya bangsa Indonesia dengan semangat untuk melakukan gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat.

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berbentuk ceramah dan sarasehan kepada masyarakat terkait dengan tema Gotong Royong sebagai Karakter Bangsa dalam Menghadapi Situasi Pandemi Covid 19, dengan cara menyampaikan materi secara langsung kepada masyarakat dengan metode ceramah langsung, dan memberikan leaflet yang dapat dibaca oleh masyarakat, kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab, pemateri berdiskusi langsung dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh masyarakat, dan diakhiri dengan ramah tamah

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan bertempat di Rukun Tetangga 04, Werdidadi, Bodowaluh, Desa Poncosari, Srandakan, Bantul pada hari Senin, tanggal 20 Juli 2020. Gambar 1, Rute lokasi mitra



Gambar 1 Rute dari IST AKPRIND ke Mitra

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Materi Pengabdian

Gotong royong sebagai suatu aktivitas yang sudah sangat lama menjadi sebuah budaya yang sudah menjadi kebiasaan di negara kita, hampir setiap persoalan dihadapi dengan gotong royong, contoh kasus di desa – desa masih menggunakan konsep ini ketika ada tetangga mereka yang punya hajat maka masing - masing memberikan beras atau makanan sebagai simbol untuk gotong royong di masyarakat desa. Contoh lain ketika salah satu bagian dari masyarakat terkena musibah maka masyarakat akan tergerak untuk membantu dengan menyisihkan uang ataupun dengan jalan menyumbangkan makanan dan sebagainya. Founding father kita Bung Karno pernah menjelaskan pembantingantulang bersama, pemerasan-keringat bersama, perjuangan

bantu-binantu bersama. Amal semua buat kepentingan semua, keringat semua buat kebahagiaan semua. Ho-lopis-kuntul-baris buat kepentingan bersama! Itulah Gotong Royong! Prinsip Gotong Royong di antara yang kaya dan yang tidak kaya, antara yang Islam dan Kristen, antara yang bukan Indonesia tulen dengan peranakan yang menjadi bangsa Indonesia.

Basarah [11] mengungkapkan penyebutan Gotong Royong sebagai intisari dari Pancasila itu bukan untuk menegaskan sila-sila yang terdapat dalam Pancasila. Namun, semua pelaksanaan sila-sila Pancasila memiliki landasan semangat gotong royong. Prinsip Ketuhanan berjiwa gotong royong yakni Ketuhanan dengan sikap yang saling hormat-menghormati dan toleran baik sesama agama, atau antar pemeluk agama, bukan Ketuhanan dengan sikap mengucilkan diri dan saling menyerang. Gotong royong yang dilakukan sangat memberikan sebuah makna bahwa pancasila merupakan sebuah ideologi yang sangat dinamis dan mendasar yang kemudian dapat sesuai jika di cocokkan dengan perkembangan jaman. Pandemi ini membuktikan bahwa pancasila sangat relevan untuk di diimplementasikan oleh segenap rakyat Indonesia. Maka peristiwa ini juga sangat membuktikan bahwa pancasila sudah sangat melekat di sanubari rakyat Indonesia. 17 Prinsip Kemanusiaan dilaksanakan dengan semangat gotong royong, yakni prinsip saling bantu-binantu, tolong menolong, mengembangkan sikap kedermawanan di atas dasar kemanusiaan yang hakiki tanpa diskriminasi. Prinsip kebangsaan dengan jiwa gotong royong yang mengembangkan semangat persatuan dan Bhinneka Tunggal Ika serta tidak bersikap chauvinisme. Begitu juga dengan prinsip demokrasi, harus dilaksanakan dengan jiwa gotong royong yang saling bermusyawarah untuk mufakat dan bukan dengan diktator mayoritas maupun tirani minoritas oleh penguasa maupun pemilik modal. Terakhir, prinsip Keadilan Sosial atau Kesejahteraan juga harus dilandasi jiwa gotong royong yang memberikan kesempatan semua warga negara untuk berpartisipasi dalam pembangunan dan bersama-sama menikmati hasil-hasil pembangunan itu secara kekeluargaan serta bukan ekonomi yang dikuasai dan dikendalikan segelintir elit ekonomi saja [11] Dari nilai-nilai Pancasila dan kegotong-royongan tersebut sudah sangat jelas tergambar bahwa sebagai dasar dan ideologi dinamis, Pancasila sangat dapat diimplementasikan segenap rakyat Indonesia untuk secara bersama-sama menghadapi pandemi COVID-19 saat ini. Dalam pidato ilmiah pengukuhan Bung Karno sebagai Doktor Honoris Causa di Universitas Gajah Mada tanggal 19 September 1951, Bung Karno menegaskan bahwa dirinya bukanlah Pencipta

Pancasila, tetapi sekedar Penggali Pancasila karena nilai-nilai Pancasila itu sudah hidup lestari dalam hati sanubari dan kebudayaan bangsa Indonesia [11]

Adapun sikap hidup kegotong-royongan sebagai karakter bangsa yang berdasarkan Pancasila dalam menghadapi situasi pandemi covid 19 adalah merupakan sikap hidup kegotong-royongan bangsa Indonesia sudah barang tentu berdasarkan kelima sila-sila Pancasila, yang perinciannya diantaranya adalah sebagai berikut:

Sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa ini nilai-nilainya meliputi dan menjiwai keempat sila lainnya. Menurut Kaelan [14] sila Ketuhanan memiliki inti kata Tuhan, sehingga secara morfologis mengandung makna yang abstrak atau suatu hal yaitu kesesuaian dengan hakikat nilai-nilai yang berasal dari Tuhan, dan realisasinya memuat nilai-nilai agama. Sehingga konsekuensinya dalam pelaksanaan bahkan moralnya termasuk bergotong royong dalam menghadapi kondisi dan situasi covid 19 ini para warga masyarakat dalam pengejawantahannya juga harus didorong, diisi dan diukur oleh nilai-nilai yang berasal dari Tuhan, misalnya saling mendo'akan, saling support, dan saling mengingatkan terutama protokol kesehatan tentang 3 M, saling membantu dan saling meringankan antar sesama warga, terutama bagi mereka keluarga yang sangat berdampak baik dari segi kesehatan, tekanan mental dan tekanan ekonomi dengan penuh keikhlasan, tidak membedakan dan dengan tetap berpegang teguh pada budi pekerti kemanusiaan yang luhur serta cita-cita moral rakyat yang luhur.

Adapun yang dimaksud Ketuhanan Yang Maha Esa di sini tidaklah dipandang dalam arti yang sempit hanya berpatokan pada suatu agama tertentu saja, namun harus dipandang sebagai nilai Ketuhanan yang bersifat universal, yaitu mempunyai sifat keadilan, memiliki sifat kebaikan, memiliki sifat welas asih atau pemurah, memiliki sifat pengampunan, memiliki sifat kesetaraan, memiliki sifat kebebasan, memiliki sifat menghormati, memiliki sifat penghukuman, memiliki sifat tidak egois, dan lain-lain sebagainya.

Menurut Wijaya [12] yang dimaksud dengan Ketuhanan Yang Maha Esa di sini adalah Ketuhanan Yang Maha Satu, walaupun di dunia ini banyak terdapat agama, kepercayaan dan keyakinan, namun Tuhan itu satu, yang sangat agung dan baik, yang tidak pernah membedakan manusia satu dengan manusia yang lainnya oleh. Hal ini seperti dikatakan Notonogoro [13], yang menyatakan "Isi arti sila Ketuhanan Yang Maha Esa, yang tidak terikat kepada bentuk Ketuhanan Yang Maha Esa tertentu, akan tetapi tidak memperkosa dari inti dan istilah sila Ketuhanan Yang Maha Esa, dengan kata lain batas

daripada inti-isinya harus cukup luas untuk dapat menempatkan semua agama dan kepercayaan di dalamnya.

Sila Kedua, Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, Kaelan [14] menyatakan bahwa *Sila Kedua*, Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab secara sistematis didasari dan dijiwai oleh sila Ketuhanan Yang Maha Esa, serta mendasari dan menjiwai ketiga sila berikutnya. Sila kemanusiaan sebagai dasar fundamental dalam kehidupan kenegaraan, kebangsaan, dan kemasyarakatan. Nilai kemanusiaan ini berintikan pada kata pokoknya yaitu manusia, yang secara filosofis antropologis bahwa hakikat manusia adalah terdiri dari susunan kodrat rohani (jiwa) dan raga (jasmani), sifat kodrat individu dan makhluk sosial, kedudukan kodrat makhluk pribadi mandiri dan sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab ini maka warga masyarakat RT 04 Werdidadi, Wodowaluh dimana mereka dalam hidup bergotong royong sebagai suatu karakter bangsa terutama dalam mereka menghadapi kondisi dan situasi covid 19 ini bahwa dalam pelaksanaannya mereka tetap harus dapat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan serta sesuai dengan ketinggian harkat dan martabat sebagai manusia. Misalnya hakikat manusia sebagai makhluk yang berbudaya dan beradab harus berkodrat adil. Hal ini mengandung suatu pengertian bahwa hakikat manusia harus adil baik dalam hubungan dengan diri sendiri, adil terhadap manusia lain, adil terhadap masyarakat bangsa dan negara, adil terhadap lingkungannya serta adil terhadap Tuhan Yang Maha Esa [14]. Oleh karena itu masyarakat Werdidadi, Bodowaluh dalam kehidupan kegotongroyongannya juga harus menjunjung tinggi nilai-nilai hakikat kodrat manusia dan bersikap adil sebagai manusia yang beradab. Sebagai contoh dalam menghadapi situasi pandemi ini jika ada bantuan baik itu berupa meteri maupun bersifat kesempatan haruslah dapat bersikap adil dan bijak dalam menghadapi dan mengelolanya sesuai dengan moral kemanusiaan dan hati nurani, karena sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab adalah mengandung nilai suatu kesadaran sikap moral dan tingkah laku manusia yang didasarkan pada potensi budi manusia baik dalam hubungannya dengan norma-norma dan kebudayaan pada umumnya, baik terhadap diri sendiri, terhadap sesama, maupun terhadap lingkungannya, Hal ini adalah merupakan tanggungjawab manusia sebagai makhluk yang berbudaya, bermoral dan beragama.

Sila ketiga, Persatuan Indonesia. Sebagai suatu kesatuan organis nilai yang terkandung dalam sila persatuan Indonesia tidak dapat dipisahkan dengan keempat sila lainnya. Sila persatuan

Indonesia didasari dan dijiwai oleh sila Ketuhanan Yang Maha Esa dan Kemanusiaan Yang Adil dan beradab, serta mendasari dan menjiwai sila Kerakyatan yang dipimpin oleh Hikmah Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/perwakilan dan Keadilan Sosial bagi seluruh Rakyat Indonesia.

Dalam sila Persatuan Indonesia, yang berintikan kata satu, mengandung nilai bahwa negara adalah penjelmaan sifat manusia monodualis, yakni sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Negara adalah suatu persekutuan hidup bersama diantara elemen-elemen yang membentuk negara. Konsekuensinya negara adalah beraneka ragam tetapi satu, mengikat diri dalam suatu persatuan yang dilukiskan dalam seloka Bhineka Tunggal Ika. Perbedaan bukan diruncingkan menjadi konflik dan permusuhan tetapi diarahkan pada suatu sintesis yang saling menguntungkan, persatuan dalam hidup bersama untuk mewujudkan tujuan bersama.

Negara mengatasi paham golongan, etnis, suku, ras, individu maupun golongan agama. Mengatasi dalam arti memberikan wahana atas tercapainya harkat dan martabat seluruh warganya. Negara memberikan kebebasan atas individu, golongan agama untuk merealisasikan suku, ras maupun golongan agama untuk merealisasi seluruh potensinya dalam kehidupan bersama yang bersifat integral. Oleh karena itu tujuan negara dirumuskan untuk melindungi segenap warganya dan seluruh tumpah darahnya, memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsanya, dan dalam kaitan antar bangsa- bangsa di dunia untuk mewujudkan ketertiban dunia berdasarkan perdamaian abadi dan keadilan sosial [14].

Para pendiri bangsa (*The founding fathers*) sangat memahami bahwa di dalam negara Indonesia terdapat berbagai macam ragam bangsa, suku, ras dan bahasa, sehingga pendiri bangsa menghendaki nilai satu dari persatuan Indonesia dijalankan dan dilaksanakan dalam setiap kehidupan bangsa Indonesia, baik dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Demikian halnya bagi masyarakat RT 04 Werdidadi, Bodowaluh, secara sosiologis mereka juga terdiri dari bermacam-macam golongan, dan latar belakang budaya, maupun tingkat pendidikan yang berbeda-beda, sehingga mereka dalam kehidupannya juga sangat perlu selalu ditanamkan, ditumbuh- suburkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan, lebih-lebih di era pandemi covid- 19 ini, tanpa nilai-nilai persatuan dan kesatuan serta kerjasama yang baik antar anggota masyarakat akan sangat sulit untuk kita dapat mengatasinya. Adapun beberapa nilai persatuan dan kesatuan yang dapat dilaksanakan dan diterapkan diantaranya adalah

dengan mempertebal rasa toleransi, semakin dikembangkan semangat gotong royong, sebagai contoh di era pandemi ini semua keluarga didepan rumahnya atau di pagar-pagar rumah, dan di tempat umum seperti di Masjid/ Musola oleh Pak RT semua di instruksikan untuk memasang alat pencuci tangan (*Hand Sanitizer*), sehingga tampak sekali dilingkungan masyarakat memang bahu-membahu berusaha bersama untuk memutus tali penyebaran covid- 19 tersebut dan terlihat sekali mereka memang mempunyai rasa saling memiliki sebagai satu kesatuan keluarga dalam suatu lingkungan masyarakatnya.

Ada kekhasan dari nilai persatuan Indonesia dibanding dengan nilai persatuan yang ada di negara lain, dimana nilai persatuan Indonesia didasari dan dijiwai oleh sila Ketuhanan Yang Maha Esa dan Kemanusiaan yang Adil dan beradab. Hal ini terkandung nilai bahwa nasionalisme Indonesia adalah nasionalisme religius, nasionalisme yang bermoral Ketuhanan Yang Maha Esa, nasionalisme yang humanistik yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai makhluk Tuhan [14]. Oleh karena itu nilai-nilai nasionalisme ini harus tercermin dalam setiap kehidupan warga masyarakat RT 04, Werdidadi, Bodowaluh.

Sila keempat, Kerakyatan yang Dipimpin. Oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/ Perwakilan. Adapun nilai yang terkandung dalam sila ke 4 ini adalah didasari oleh sila Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab serta Persatuan Indonesia, dan mendasari serta menjiwai sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

Sila Kerakyatan Yang dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/ Perwakilan yang berintikan kata rakyat yang artinya seluruh bangsa dan masyarakat Indonesia berasal dari rakyat dan tujuan serta cita-citanya untuk seluruh rakyat [12]

Adapun nilai filosofis yang terkandung di dalamnya adalah bahwa hakikat negara sebagai penjelmaan sifat kodrat manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Hakikat rakyat adalah merupakan sekelompok manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa yang bersatu yang bertujuan mewujudkan harkat dan martabat manusia dalam suatu wilayah negara. Rakyat adalah subjek pendukung negara, dan negara itu sendiri adalah dari oleh dan untuk rakyat. Oleh karena itu rakyat merupakan asal mula kekuasaan negara. Makanya dalam sila ke IV ini ada nilai demokrasi yang wajib dilaksanakan oleh negara [14], dan juga oleh warga negara yang mengamalkan Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa.. Adapun nilai-nilai

demokrasi yang terkandung dalam sila ke IV ini diantaranya adalah (1) Adanya kebebasan yang disertai dengan tanggung jawab baik terhadap masyarakat bangsa maupun secara moral terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (2) Menjunjung tinggi harkat dan martabat kemanusiaan, (3) Menjamin dan memperkokoh persatuan dan kesatuan dalam hidup Bersama, (4) Mengakui atas perbedaan individu, kelompok, ras, suku, agama, karena perbedaan adalah merupakan suatu bawaan kodrat manusia, (5) Mengakui adanya persamaan hak yang melekat pada setiap individu, kelompok, ras, suku maupun agama, (6) Mengarahkan perbedaan dalam suatu kerjasama kemanusiaan yang beradab, (7) Menjunjung tinggi asas musyawarah sebagai moral kemanusiaan yang beradab, (8) Mewujudkan dan mendasarkan suatu keadilan dalam kehidupan sosial agar tercapainya tujuan Bersama [14].

Demikian halnya dalam kehidupan bergotong royong dari keluarga besar RT 04 Werdidadi, Bodowaluh sebagai suatu karakter mereka terutama dalam mereka menghadapi kondisi dan situasi pandemi covid-19 yang ada di wilayahnya, bahwa mereka juga harus berpegang teguh pada ajaran moral berdasarkan nilai-nilai demokrasi Pancasila yang sudah seharusnya sebagai pandangan hidup dalam bangsa Indonesia. Dimana mereka sebagai manusia, sebagai individu dan bagian dari warga dan bangsa Indonesia memang memiliki kebebasan tetapi haruslah dapat dipertanggungjawabkan baik terhadap hati Nurani, terhadap masyarakat, bangsa dan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, tetap dapat menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, selalu menjaga persatuan dan kesatuan bersama, selalu memelihara nilai-nilai kekeluargaan, sedang perbedaan diarahkan untuk terciptanya kerjasama yang beradab, tidak ada mayoritas dan minoritas, adanya keseimbangan anatara lahir dan batin serta antara hak dan kewajiban, mengutamakan musyawarah untuk mencapai mufakat serta mewujudkan dan mendasarkan suatu keadilan dalam kehidupan sosial agar tercapainya tujuan Bersama.

Sila kelima, adalah Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia adalah sama dengan sila-sila yang sebelumnya didasari dan dijiwai oleh sila-sila yang dimukanya yakni oleh sila Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, serta Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmah Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/perwakilan.

Di dalam sila kelima Pancasila berintikan kata adil, yaitu adil yang bersifat universal, atau dalam arti adil yang sebenarnya yaitu adil yang tidak

memihak, dan nilai adil yang ada dan dapat dirasakan oleh semua masyarakat serta bangsa Indonesia. Nilai yang terdapat dalam sila kelima ini adalah merupakan tujuan dari bangsa Indonesia, yaitu menciptakan keadilan yang sama untuk seluruh bangsa dan masyarakat Indonesia, bukanlah keadilan yang dibedakan [12]. Oleh karena itu nilai di dalam sila kelima tersebut yang terkandung nilai keadilan harus diwujudkan dalam kehidupan bersama (kehidupan sosial). Keadilan sosial ini didasari dan dijiwai oleh hakikat keadilan kemanusiaan, dalam arti keadilan yang berhubungan manusia dengan diri sendiri, manusia dengan manusia yang lain, manusia dengan masyarakat, bangsa dan negaranya serta hubungan manusia dengan Tuhannya.

Konsekuensinya nilai-nilai keadilan yang harus terwujud dalam kehidupan bersama adalah meliputi (1) *Keadilan distributif*, yaitu yang berhubungan antara negara terhadap warganya, dalam arti bahwa pihak negaralah yang wajib memenuhi keadilan dalam bentuk keadilan membagi, kesejahteraan, bantuan, subsidi serta kesempatan dalam hidup bersama yang didasarkan atas hak dan kewajiban, (2) *Keadilan legal* (keadilan bertaat), yaitu suatu hubungan keadilan antara warga negara terhadap negara, dan dalam masalah ini pihak warga negaralah yang wajib memenuhi keadilan dalam mentaati peraturan perundang-undangan yang berlaku dalam negara, (3) *Keadilan Komutatif*, yaitu suatu hubungan keadilan antara warga negara yang satu dengan lainnya secara timbal balik

Nilai-nilai keadilan demikian haruslah merupakan dasar yang diwujudkan dalam kehidupan bersama kenegaraan untuk mewujudkan tujuan negara, yaitu untuk mewujudkan kesejahteraan seluruh warganya serta melindungi seluruh warga negara dan seluruh wilayahnya, serta mencerdaskan seluruh warganya [14].

Demikian halnya dalam kehidupan gotong royong sebagai suatu karakter bangsa yang dilaksanakan di lingkungan masyarakat RT 04 Werdidadi, Bodowaluh, Poncosari, terutama dalam mereka menghadapi dan mensikapi kondisi dan situasi covid-19 saat ini, dimana mereka sebagai bagian dari bangsa Indonesia maka mereka juga adalah berkewajiban untuk berpegang teguh dan berpedoman pada nilai-nilai ajaran moral dari sila-sila Pancasila. Dalam konteks sila keadilan sosial misalnya, dalam mereka bergotong royong menghadapi dan menyikapi kondisi dan situasi covid-19 mereka juga harus bersikap adil sesuai dengan hak dan kewajibannya, baik adil terhadap diri sendiri, terhadap orang lain sebagai sesama, adil terhadap masyarakat, adil terhadap bangsa dan negara, serta dapat dipertanggung jawabkan terhadap Tuhan Yang

Maha Esa. Baik keadilan itu dilihat dari segi keadilan distributif, keadilan legal maupun keadilan komutatif.

Pelaksanaan Pengabdian pada Masyarakat

Pelaksanaan pengabdian dihadiri sekitar 15 orang yang tergabung dalam kelompok di Rukun Tetangga 04, Werdidadi, Bodowaluh, Desa Poncosari, Srandakan. Gambar 2 , sambutan dari sesepuh desa dan gambar 3 pemaparan materi oleh nara sumber



Gambar 2 Sambutan sesepuh desa



Gambar 3 Nara sumber Menyampaikan Paparan mengenai Covid 19

Pelaksanaan kegiatan ini diikuti anggota masyarakat, gambar memaparkan materi oleh tim pengabdian dan gambar 4 dan 5 suasana pelaksanaan pengabdian pada masyarakat



Gambar 4 Peserta Pendengaran Paparan Nara Sumber



Gambar 5 Suasana Pelaksanaan Abdimas

Contoh Poster atau Himbauan

Upaya lain yang perlu dilakukan adalah dengan membuat poster-poster atau spanduk yang mengingatkan pentingnya menjaga kesehatan diri dengan mematuhi protokol kesehatan. Gambar 6-9 contoh poster yang bisa digunakan dalam upaya untuk sosialisasi hidup sehat dengan menjaga protokol kesehatan .



Gambar 6 Contoh Poster Membatasi kontak



Gambar 9 Contoh Poster Menjalin Komunikasi

Hal lain yang perlu disampaikan ke masyarakat adalah masyarakat dapat memahami apa itu virus Corona, Covid 19 dan bagaimana cara untuk menghindarinya. Gambar 10-13, poster tentang covid-19



Gambar 7 Contoh Poster Mengelola Stres 1



Gambar 10 Poster Mengenai Virus Corono



Gambar 8 Contoh Poster Mengelola Stres 2

APA ITU COVID-19?

COVID-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh jenis virus corona yang baru ditemukan. Ini adalah virus baru dan penyakit yang baru dikenal setelah terjadinya wabah di Wuhan, Tiongkok pada bulan Desember 2019.



Gambar 11 Poster Mengenai Covid 19



Gambar 12 Poster Mengenai Gejala Covid



Gambar 13 Poster himbuan menghindari penyebaran Covid 19

4. KESIMPULAN

Kehidupan gotong royong bagi masyarakat di pedesaan terutama dalam mereka menghadapi permasalahan kehidupan adalah merupakan suatu tradisi hidup bangsa Indonesia yang sudah lama terjadi, dan itu merupakan warisan nenek moyang dari bangsa Indonesia yang sudah ada sejak dahulu kala, tetapi bagi bangsa Indonesia sebagai bangsa yang modern nilai kegotong royongan tersebut tetap berpegang teguh dan berpedoman sebagai satu kesatuan organis pada nilai – nilai moral Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dan Keadilan Sosial bagi seluruh Rakyat Indonesia.

5. SARAN

Kondisi pandemi yang sudah berjalan berbulan –bulan ini ini, tentu saja sangat berdampak terhadap berbagai aspek kehidupan kita, terutama yang paling terdampak adalah aspek ekonomi, khususnya sektor dunia usaha. . Efek pandemi yang dirasakan saat ini tidak akan bisa tuntas jika hanya mengandalkan pemerintah saja, perlu dukungan semua pihak, terutama bahu membahunya masyarakat untuk membantu sesama dalam

meringankan dampak yang ditimbulkan dikarenakan pandemi ini. Gotong royong sudah sangat lama menjadi sebuah budaya yang menjadi kebiasaan di negara kita, hampir setiap persoalan dihadapi dengan gotong royong, Gotong royong yang dilakukan sangat memberikan sebuah makna bahwa pancasila merupakan sebuah ideologi terbuka dan dinamis serta mendasar sehingga dapat dan cocok dengan perkembangan zaman. Pandemi ini membuktikan bahwa Pancasila sangat dapat di diimplementasikan oleh segenap rakyat Indonesia. Maka dengan peristiwa ini juga sangat membuktikan bahwa pancasila sudah sangat melekat di sanubari rakyat Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada warga Rukun Tetangga 04, Werdidadi, Bodowaluh, Desa Poncosari, Srandakan, yang telah memberi dukungan dalam pelaksanaan pengabdian pada masyarakat abdimas dan LPPM IST AKPRIND yang telah mendukung kegiatan pengabdian pada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Sri Widayati, *Gotong Royong*. Alpin, 2020.
- [2] B. Subiyakto, Syaharuddin, dan G. Rahman, “Nilai-nilai gotong royong pada tradisi bahaul dalam masyarakat banjar di desa andhika sebagai sumber pembelajaran ips 1,” *VIDYA KARYA*, vol. 31, no. 2, hal. 153–165, 2016.
- [3] D. Wardiat, “DINAMIKA NILAI GOTONG ROYONG DALAM PRANATA SOSIAL MASYARAKAT NELAYAN: STUDI KASUS MASYARAKAT BULUTUI DAN PULAU NAIN , SULAWESI UTARA THE DYNAMICS OF GOTONG ROYONG VALUES IN THE SOCIAL INSTITUTION OF FISHERMEN SOCIETIES: A CASE STUDY OF BULUTUI ’ S AND N,” *Jurnal Masyarakat & Budaya*, vol. 18, no. 1, hal. 133–146, 2016.
- [4] N. Unayah, “Gotong royong sebagai modal sosial dalam penanganan kemiskinan,” *Sosio Informa*, vol. 3, no. 1, hal. 49–58, 2017.
- [5] L. Murdi, “SPIRIT NILAI GOTONG ROYONG DALAM BANJAR DAN BESIRU PADA MASYARAKAT SASAK-LOMBOK,” vol. 2, no. 2014, hal. 31–34, 2018.
- [6] V. Kurniawan dan A. Tinu, “PELESTARIAN NILAI GOTONG-ROYONG MELALUI KELOMPOK SENI KUDA LUMPING,”

-
- Civic Hukum*, vol. 4, no. 2, hal. 174–182, 2019.
- [7] Bagas dan M. Radjab, “Tergerusnya Gotong Royong di Desa Tadang Palie Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone,” *HASANUDDIN JOURNAL OF SOCIOLOGY (hjs)*, vol. 1, no. 2, hal. 116–126, 2019.
- [8] M. Rolitia, Y. Achdiani, dan W. Eridiana, “Nilai Gotong Royong Untuk Memperkuat Solidaritas Dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Naga,” *Sosietas*, vol. 6, no. 1, 2016, doi: 10.17509/sosietas.v6i1.2871.
- [9] Muryanti, “REVITALISASI GOTONG ROYONG: PENGUAT PERSAUDARAAN MASYARAKAT MUSLIM DI PEDESAAN,” *Dialektika Masyarakat: Jurnal Sosiologi*, vol. 1, no. 1, hal. 19–35, 2017.
- [10] M. Oktaviyani dan T. Sukmayadi, “Penguatan nilai-nilai gotong royong di Kampung Potronanggan Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul,” *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, vol. 3, no. 2, hal. 65–70, 2020
- [11] Basarah, A. 2020 “Pancasila dan Gotong Royong Bangsa Hadapi Pandemi Covid – 19”.2020.<https://www.antaraneews.com/berita/1527332/pancasila-dan-gotong-royong-bangsa-hadapi-pandemi-covid-19>
- [12] Wijaya, Made Hendra, "Karakteristik Konsep Negara Hukum Pancasila," *Jurnal Advokasi*, vol. 5, no 2, hal. 199-214, 21 0 2015
- [13] Notonogoro, "Pancasila Dasar Falsafah Negara, Kumpulan tiga uraian pokok-pokok persoalan tentang Pancasila, Cek kelima. *Bina Aksara, Jakarta*. hal 60. 1983.
- [14] Kaelan, Pendidikan Pancasila. *Paradigma, Yogyakarta*. hal 80, 81, 82, 83, 84. 2010.
-

